



RINGKASAN EKSEKUTIF

IRWAN GURNING, 2003. Analisis Kapasitas Produksi Dengan Pendekatan Cost Volume Profit Untuk Kelangsungan Usaha PT. KLM. Dibawah bimbingan HAMDANI M. SYAH dan ANNY RATNAWATI.

Selama sepuluh tahun terakhir, komoditas tekstil memainkan peran yang cukup penting dalam perekonomian nasional. Jumlah industri tekstil cukup banyak di Indonesia dan mencapai 2.581 unit pada tahun 1998 yang tersebar di Pulau Jawa, Sumatera, Yogyakarta, Bali dan Sulawesi. Pertumbuhan industri ini cukup mengesankan dan komoditas yang dihasilkan termasuk dalam 10 komoditas penyumbang devisa terbesar dari ekspor non migas. Pada Tahun 1999 misalnya, total devisa yang dihasilkan komoditas ini mencapai US\$ 7,28 milyar atau 18,4% dari total ekspor non migas nasional. Sementara pada Tahun 2000, total devisa yang dihasilkan meningkat menjadi US\$ 8,38 milyar atau 16,7% dari total ekspor non migas.

Memasuki Tahun 2001, bisnis tekstil Indonesia mulai memasuki masa-masa sulit. Industri ini menghadapi tantangan yang cukup berat dari sisi ekstern yang semakin ketatnya persaingan di pasar tekstil dunia yang ditandai dengan munculnya banyak pesaing-pesaing baru seperti Vietnam, Cina dan Mexico yang mampu memproduksi dengan biaya yang relatif jauh lebih rendah sementara disisi lain terjadi penurunan harga tekstil akibat lesunya permintaan tekstil di pasar internasional. Dari sisi intern sendiri terdapat sejumlah persoalan seperti instabilitas ekonomi, politik, keamanan serta kenaikan sejumlah komponen biaya produksi akibat naiknya TDL, BBM, UMP.

PT. KLM adalah salah satu perusahaan yang bergerak dibidang industri tekstil khususnya pertenunan, pencelupan dan dyeing dengan hasil produksi utama berupa Grey dan Kain Jadi. Perusahaan ini berlokasi di Jawa Barat dan berdiri sejak Tahun 1975. Sejak mulai beroperasi, perusahaan menunjukkan perkembangan yang baik hingga Tahun 1999. Namun sejak Tahun 2000, omzet penjualan cenderung menunjukkan penurunan demikian juga laba operasionalnya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor internal maupun eksternal sebagaimana yang disebutkan diatas. Melihat kecenderungan tersebut, PT. KLM perlu melakukan antisipasi untuk kelangsungan usaha perusahaan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengetahui bagaimana perilaku biaya produksi, berapa volume penjualan yang harus dicapai baik dalam unit maupun dalam rupiah agar perusahaan mencapai titik impas, seberapa besar tingkat sensitivitas perubahan pendapatan penjualan terhadap laba dan apakah kapasitas produksi yang ada masih memadai dibandingkan dengan kondisi *break even* yang harus dicapai. Alat analisis yang dapat digunakan untuk keperluan tersebut adalah Analisis Biaya Kapasitas Laba atau *Cost Volume Profit Analysis*.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah mengetahui model dan perilaku biaya untuk setiap kegiatan,

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Hak cipta dilindungi IPB tahun 2010



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

IPB

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

menganalisis titik impas perusahaan dan perubahan titik impas akibat kenaikan biaya serta menganalisis eksese kapasitas produksi untuk kelangsungan usaha perusahaan.

Dari data yang diperoleh dari PT. KLM selama Tahun 2001, pada biaya produksi, biaya penjualan serta biaya administrasi dan umum menunjukkan adanya biaya tetap bersama sebesar Rp.22.973 juta, biaya variabel sebesar Rp.176.188 juta dan biaya semi variabel sebesar Rp.123.428 juta. Selanjutnya dilakukan pemilahan atas biaya semi variabel dengan menggunakan analisis regresi (*least square method*) dengan menggunakan alat bantu SPSS sehingga dari biaya semi variabel tersebut dapat diketahui rincian biaya tetap dan biaya variabelnya. Hasil regresi menunjukkan biaya tetap dari biaya semi variabel sebesar Rp.41.241 juta dan biaya variabel dari biaya semi variabel sebesar Rp.82.187 juta. Model biaya untuk produk Grey adalah $2,962,010,638.34 + 4,427.06 \text{ VOLGR}$ dan Model biaya untuk produk Kain Jadi adalah $474,760,975.92 + 6,985.71 \text{ VOLKJ}$.

Perbandingan antara Grey dan Kain Jadi berdasarkan data penjualan Tahun 2001 dalam unit (meter) pada Tahun 2001 sebesar 4,97 : 2 dan kemudian dicari bauran penjualan dengan yang menghasilkan perbandingan 0,6060 Grey dan 0,3940 Kain Jadi untuk segi harga dan 0,6115 Grey dan 0,3885 Kain Jadi untuk unit (meter). Hasil perhitungan titik pulang pokok pada Tahun 2001 adalah sebanyak 3,927,888.25 meter dengan rincian 19,512,832.02 meter untuk Grey dan 7,805,776.50 meter untuk Kain Jadi. Jika dilihat dari nilai rupiah, maka titik pulang pokok berada pada angka Rp.205.477 juta dengan perincian Rp.124.516 juta untuk Grey dan Rp.80.960 juta untuk Kain Jadi. Contribution Margin yang dihasilkan yaitu Rp.64.214 juta yang besarnya sama dengan biaya tetap langsung ditambah dengan biaya tetap bersama. Atas dasar data penjualan dan laba Tahun 2001, maka batas aman penurunan penjualan (Margin of Safety) adalah sampai sebesar 45%.

Mengingat adanya kecenderungan peningkatan biaya-biaya maka diasumsikan terjadi kenaikan biaya pada Tahun 2002 yaitu kenaikan biaya variabel sebesar 20% dan biaya tetap sebesar 10%. Dampak dari perubahan biaya tersebut menghasilkan titik pulang pokok yang baru yaitu sebesar Rp.404.119 juta yang diperinci sebesar Rp.244.896 juta untuk Grey dan Rp.159.222 juta untuk Kain Jadi atau jika dalam unit adalah sebanyak 38,334,109.76 meter untuk Grey dan 15,426,201.11 meter untuk Kain Jadi.

Kondisi titik pulang pokok masih berada dibawah kapasitas produksi yang ada sehingga perusahaan masih memungkinkan untuk memanfaatkan kapasitas produksi yang ada dan sekaligus meningkatkan penjualannya agar diperoleh laba yang maksimal. Melihat kepada perubahan/kenaikan titik pulang pokok sebagai akibat dari adanya kecenderungan kenaikan biaya maka perusahaan harus berupaya keras untuk selalu meningkatkan penjualannya disamping melakukan pengendalian dan penghematan biaya-biaya agar perusahaan dapat memperoleh laba maksimal sesuai dengan tujuan perusahaan. Upaya-upaya untuk meningkatkan penjualan dapat dilakukan antara lain memperluas pasar ke



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

MB-IPB

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB, tahun 2010



MB-IPB
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

berbagai negara, melakukan diversifikasi produk dan meningkatkan kualitas produk mengingat potensi pasar yang masih menjanjikan. Yang juga dapat dipertimbangkan oleh perusahaan adalah melakukan *down sizing* mengingat kapasitas yang ada dibandingkan dengan kondisi break even masih cukup besar namun dengan melakukan kajian lebih lanjut.

Kata Kunci : Industri Tekstil, PT. KLM Bandung, Manajemen Keuangan, Pemisahan Biaya, Analisis Biaya Kapasitas Laba, Titik Pulang Pokok, Margin of Safety, Degree of Leverage.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.